BAB V
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

V.1 Konsep Dasar

Permasalahan *Wedding Center* di Yogyakarta adalah bagaimana rancang bangun sebuah *Wedding Center* di Yogyakarta yang mampu mewadahi seluruh rangkaian kegiatan pernikahan serta mampu mewadahi berbagai macam gaya pernikahan melalui penataan ruang dalam dan ruang luar, hal tersebut dapat diselesaikan melalui penataan ruang-ruang yang fleksibel dan bersifat universal dengan menerapkan prinsip pendekatan arsitektur regionalisme, dimana karakter arsitektur modern ini mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan atau lokalitas budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya.

V.2 Konsep Site

Analisis site merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah perencanaan untuk menghasilkan sebuah rancangan yang baik dan tentunya rancangan akan mempunyai nilai yang lebih, dengan adanya tanggapan atau hubungan kesinambungan dengan site dari *Wedding Center* di Yogyakarta yang didapatkan dari hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 5.1 Konsep Site Wedding Center di Yogyakarta

Konsep Aksesibilitas
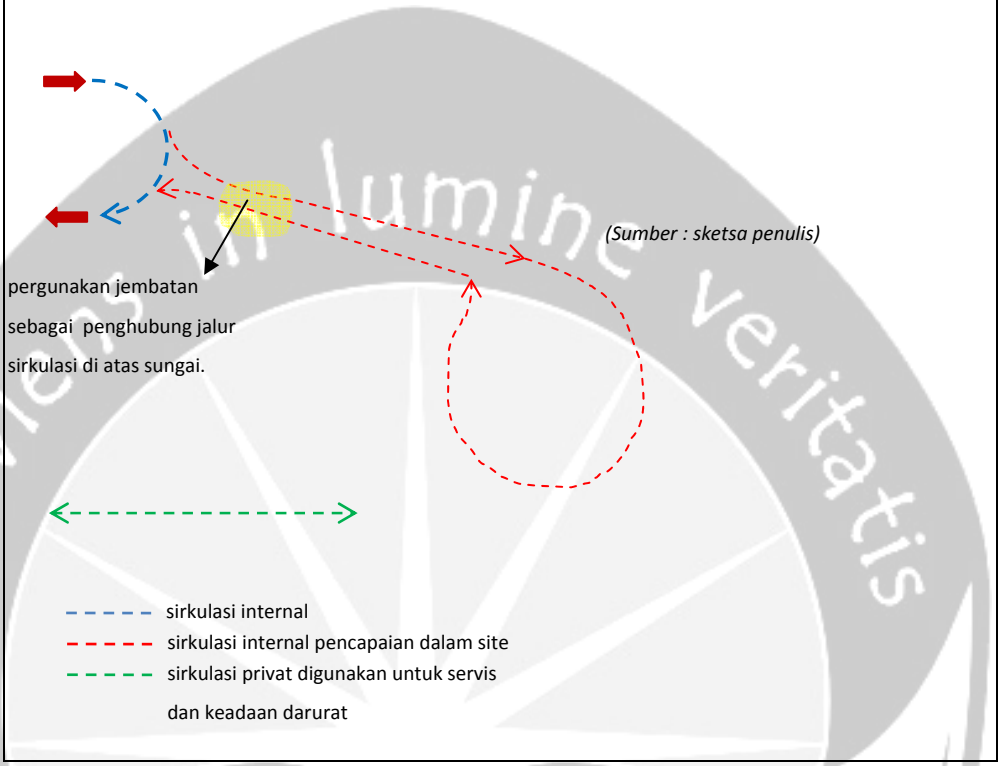

Konsep View
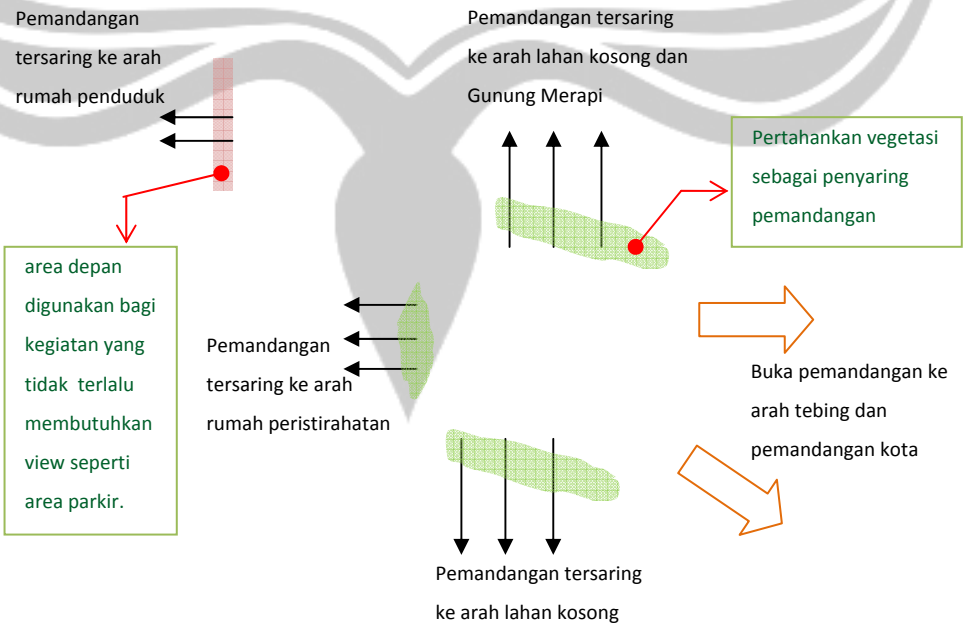

Konsep Kontur

Penempatan wajah utama bangunan pada bagian depan site harus diolah sedemikian mungkin agar dapat terlihat dari jalan dengan tetap memanfaatkan kontur yang ada.

Area parkir dapat memanfaatkan kontur yang ada sebagai buffer kebisingan

Bangunan utama harus dapat terlihat dari jalan, untuk itu bangunan dapat dibuat menjadi 2 lantai atau lebih sehingga dapat terlihat dari jalur pedestrian maupun kendaraan yag melintas.

Perbedaan ketinggian tanah atau kontur dapat dimanfaatkan pada area parkir sebagai buffer penyaring kebisingan kendaraan maupun view.

(sumber : sketsa penulis)

Konsep Vegetasi

Pertahankan pepohonan disekitar tapak, teutama digunakan sebagai pembatas tapak, peneduh dan menciptakan view yang hijau disekitar tapak .

Pepohonan ditata sehingga menyerupai hutan-hutan kecil pada bagian tepi tapak

Konsep Tata Massa

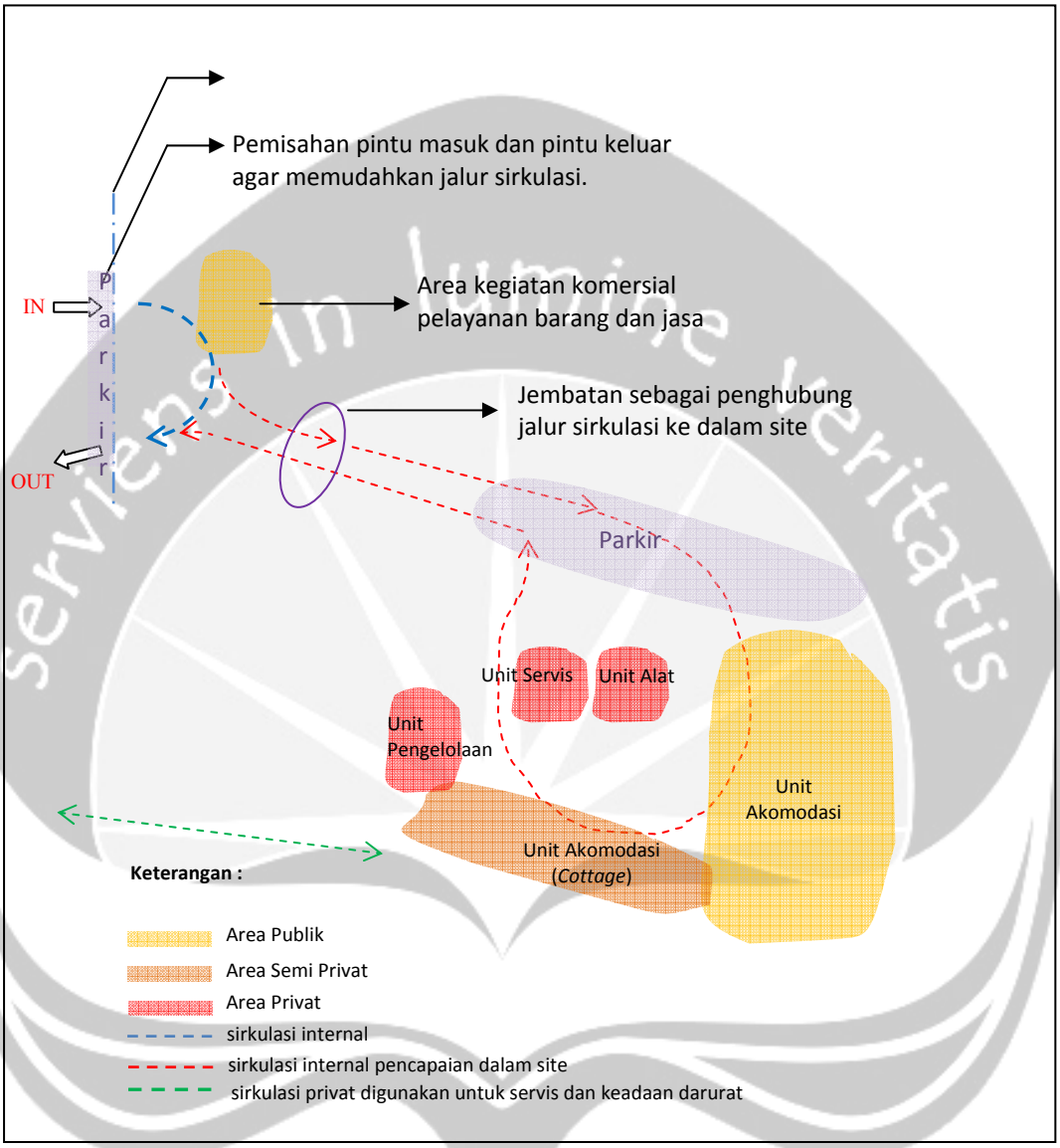

V.3 Konsep Kualitas Ruang

V.3.1. Konsep Pola Tatanan Ruang Dalam dan Luar

Permasalahan dalam perancangan adalah bagaimana bangunan *Wedding Center* di Yogyakarta ini mampu mewadahi seluruh rangkaian kegiatan pernikahan, baik kegiatan persiapan maupun perayaan pernikahan itu sendiri, serta mampu mewadahi berbagai macam gaya pernikahan. Berdasarkan survei penulis, gaya pernikahan yang banyak dipilih di

Indonesia khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah gaya pernikahan modern dan gaya pernikahan tradisional. Untuk dapat menunjang hal tersebut maka diperlukan ruang-ruang yang bersifat universal dan fleksibel, baik dari penampilan fasad maupun interior. Selain itu, melihat bahwa kegiatan yang tedapat dalam *Wedding Center* merupakan kegiatan *indoor* dan *outdoor*, maka perlu memperhatikan keadaan iklim setempat serta memaksimalkan pemanfaatan site yang dipilih.

Dengan melihat tuntutan-tuntutan tersebut maka dibutuhkan suatu pendekatan bentuk ruang-ruang arsitektur yang dapat mengakomodir kegiatan yang bersifat modern sekaligus tradisional, dengan tetap memperhatikan kondisi iklim serta potensi site yang ada.

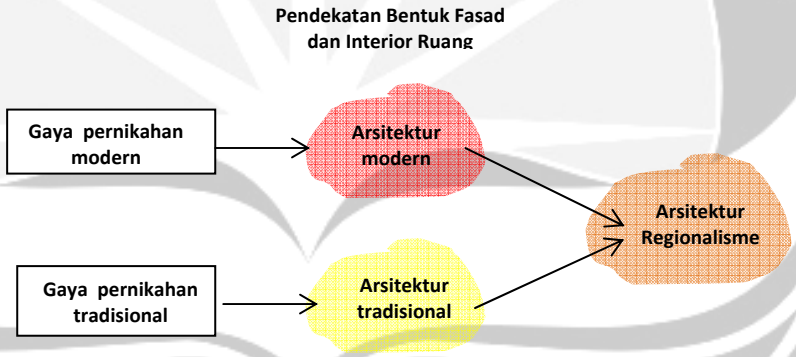

Berdasarkan tuntutan yang ada maka penyelesaian desain yang dipilih agar dapat mengakomodir permasalahan tersebut yaitu melalui pendekatan Arsitektur Regionalisme.

Tabel 5.2 Analisis Pola Tatanan Ruang Dalam dan Luar Melalui Pendekatan Arsitektur Regionalisme

Elemen Arsitektur	Wujud desain dalam arsitektur regionalisme
• **Bentuk** Merupakan perpaduan bentuk dari bangunan tradisional dan bangunan modern	Tipologi bangunan mengadaptasi bangunan rumah Jawa, tetapi dengan mengalami penyesuain bentuk yang lebih modern, baik dari tampilan fasad, maupun denah ruang. (*sumber : Indonesian Architecture Now 2*) Bentuk Arsitektur Jawa penuh dengan makna dan simbolisasi, namun karena telah mengalami penyesuain dengan arsirektur modern maka makna dan simbol tersebut dapat hilang (hanya bentuk saja) atau dapat tetap digunakan namun dalam bentukan yang baru. menggunakan bentuk atap tradisional Jawa, namun tidak secara utuh melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan bentuk dan fungsi bangunan. Bentuk atap merupakan wujud bangunan tanggap iklim setempat. 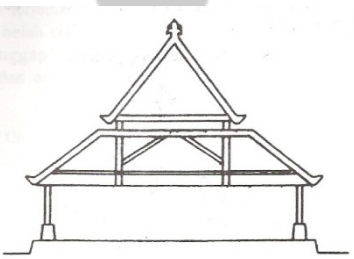 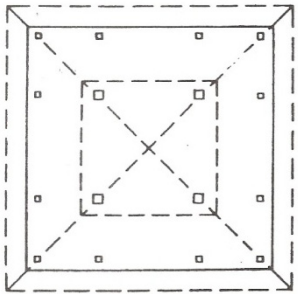 Bentuk atap Tajug *Semar Tinandhu* *(Sumber : Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta)*

	Penataan bentuk siteplan Bangunan ditata mengikuti kontur yang ada, sehingga kontur dijadikan sebagai kelebihan yang harus diolah.
• **Warna** Warna yang digunakan cenderung warna monokromatis (senada) sesuai dengan karakter warna modern dan warna natural sesuai dengan karakter arsitektur tradisional Jawa.	**Cokelat** : warna tanah, berkesan membumi, alamiah (batu, kayu, dan tanah), dapat diaplikasikan pada interior furnitur maupun fasad bangunan • Aplikasi pada ruang dalam Kesan kedamaian dan ketenangan sangat penting dalam mendukung karakteristik visual dalam bangunan tradisional Jawa. 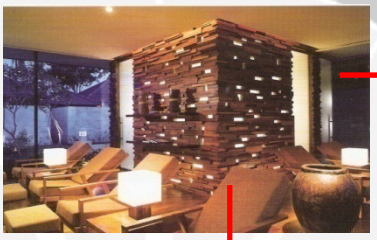 Material furniture dan dinding menggunakan kayu bernuansa cokelat dengan permainan gradasi. Material kayu mencirikan tradisional namun dalam desain yang modern **Hijau** : warna alam, melambangkan pertumbuhan, harmoni, kesegaran, kemantapan dan kesuburan. Dapat diaplikasikan pada material, furniture, maupun pilihan tanaman.
• **Lansekap** ***Softspace***	 vegetasi hijau sebagai elemen *softspace* **Vegetasi** **Tanaman :** merupakan faktor penting elemen lansekap, bermanfaat sebagai pelindung pengguna dari sinar matahari, juga sebagai penyaring pandangan antara site dengan lingkungan luar.

	Air : merupakan unsur yang menyelaraskan taman sehingga taman terasa lebih hidup dan menyegarkan. Air mengekspresikan gambaran keheningan, kesucian dan kedekatan dengan alam.
Hardspace	 **Gazebo** : sebagai elemen pada lansekap yang dapat berfungsi sebagai pendukung aktivitas *outdoor.* **Paving Block** : sebagai perkerasan sekaligus mempertegas arah sirkulasi

	Penataan area terbuka / *open space pada Wedding Center* menggunakan kombinasi antara *hardspace* dan *softspace,* yaitu melalui pengolahan area perkerasan baik berupa paving atau conblok dengan area rerumputan, sehingga tercipta ruang-ruang terbuka hijau yang memadai. 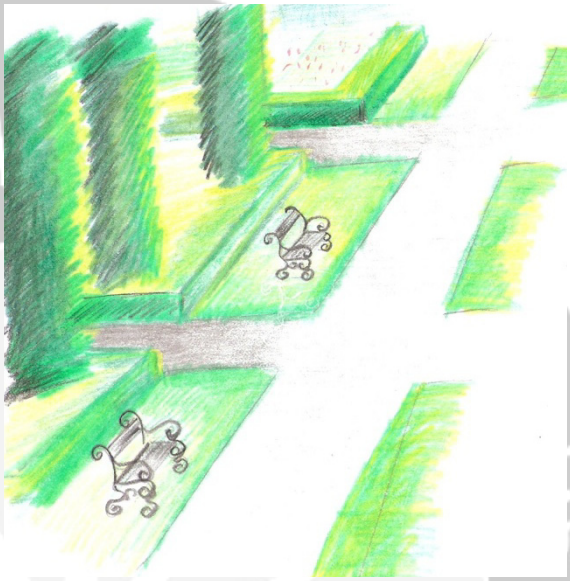
Lightscape	**Pencahayaan** : pemberian tata lampu pada lansekap memberikan kesan dan efek tersendiri terutama pada aktivitas di malam hari.
• **Material**	Menggunakan material yang bermacam-macam dengan mengkombinasikan material modern dengan material alami/tradisional. Lantai yang menggunakan *Parquet*

	Lantai yang menggunakan batu koral. Penerapan penggunaan perpaduan material modern (frame alumunium) dengan material tradisional (kayu) pada desain secondary skin.

V.3.2 Konsep Warna dan Tekstur

Sedikit berbeda dengan arsitektur modern, warna yang banyak digunakan dalam arsitektur Tradisional Jawa cenderung warna-warna yang monokromatis atau senada tanpa warna kontras yang terkesan meriah dan ramai. Warna-warna alami yang polos terkesan apa adanya juga merupakan pilihan warna dalam bangunan tradisional. Kesan kedamaian dan ketenangan sangat penting dalam mendukung karakteristik visual di dalam bangunan tradisional Jawa. Hal ini selaras dengan filosofi masyarakat Jawa yang mengedepankan harmoni dan menghindari konflik secara terbuka.

Dalam menciptakan harmonisasi antara modernitas dan tradisional, yaitu arsitektur regionalisme maka penentuan penggunaan warna dalam

pemilihan material dan furniture dapat disesuaikan dengan memadukan warna-warna yang selaras atau harmonis dengan menggabungkan kedua prinsip tersebut, yaitu dengan menggunakan warna-warna natural seperti putih, coklat, hijau, dan warna-warna monokromatik atau gradasi dari warna tersebut.

Selain warna, tekstur juga merupakan elemen lain yang dapat mempengaruhi psikologi manusia. *Wedding Center* di Yogyakarta akan dibangun dengan menggunakan prinsip arsitektur regionalisme dimana wujud pengaplikasian dari regionalisme itu sendiri dicapai dengan menggunakan material modern dipadu dengan material-material yang menjadi ciri arsitektur tradisional seperti batu alam dan kayu.

V.3.3 Konsep Pencahayaan

Wedding Center merupakan tempat dimana aktivitas berlangsung di dalam (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*), untuk itu sistem pencahayaan perlu diperhatikan dengan baik. Pencahayaan dalam *Wedding Center* dibedakan menjadi dua yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

1.) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami pada *Wedding Center* di Yogyakarta menggunakan sinar matahari namun pemanfaatannya akan diatur sesuai dengan kebutuhan agar sinar matahari yang diterima tidak berlebihan yang akan mengakibatkan dampak negatif. Salah satu prinsip arsitektur regionalisme yaitu tanggap terhadap iklim setempat, *Wedding Center* Di Yogyakarta akan dibangun pada daerah tropis dimana sinar matahari sangat berlimpah dan terkadang dapat menimbulkan ketidaknyamanan apabila sinar matahari yang diterima terlalu berlebihan. Untuk itu diperlukan penanganan khusus terhadap pengolahan bangunan.

Pengaturan pemanfaatan sinar matahari dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- Cara yang pertama yaitu dengan membuat bukaan yang dilindungi oleh kisi-kisi atau disebut juga *secondary skin*. Hal ini bertujuan agar sinar matahari yang masuk melalui bukaan masih dapat diterima sedangkan panas mataharinya dapat tereduksi oleh *secondary skin* tersebut. *Secondary skin* khususnya dipasang pada area-area yang dituntut untuk menyediakan pencahayaan yang cukup pada siang hari namun tidak dengan panas matahari. Selain itu dapat pula dipasang pada area-area yang memiliki view kurang baik.

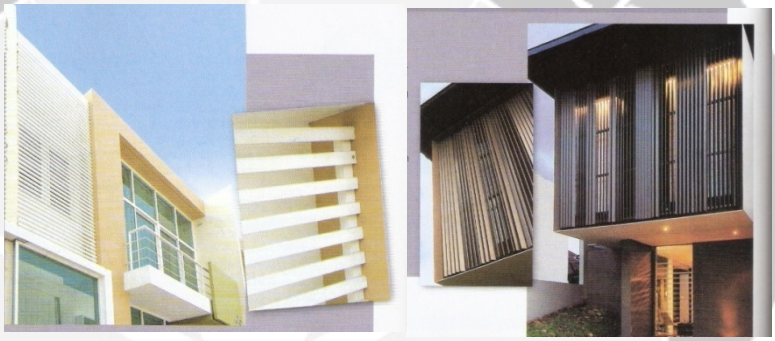

Gambar 5.1. Bukaan dengan *Secondary Skin*
(sumber: Idea,Edisi 40/04 Mei 2007)

- Cara kedua yaitu dengan menggunakan kanopi atau shading diatas bukaan atau bisa juga dengan memperpanjang tritisan sehingga sinar matahari yang masuk ke dalam ruangan tidak terlalu berlebihan.

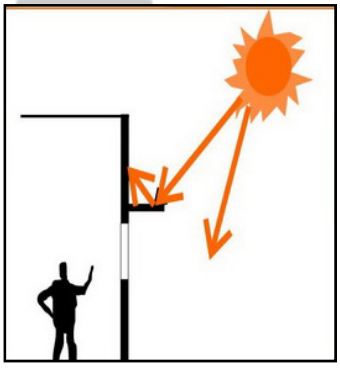

Gambar 5.2 Shading
(sumber: Analisis Penulis)

- Untuk area lansekap pengaturan sinar matahari dapat dilakukan dengan pengaturan vegetasi yang akan dipilih jenis dan tata letaknya, serta dibuat pula tempat yang bisa digunakan sebagai tempat untuk berteduh seperti *gazebo*.

2.) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan khususnya untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan visual penerangan ruang dalam dan ruang luar ketika acara pesta pernikahan dilaksanakan pada malam hari. Selain itu pencahayaan pada *Wedding Center* juga bertujuan mendapatkan kenyamanan, keamanan, serta nilai estetika dengan adanya efek-efek cahaya yang akan ditimbulkan oleh lampu yang telah dipilih jenis dan dirancang tata letak dan luminairnya (rumah lampu). Warna cahay aynag dimaksud adalah temperatur warna dan renderasi warna yang dapat memberi dampak langsung terhadap suasana ruang yang tercipta dan ikut mempengaruhi tampilan dari objek-objek disekitarnya.

Gambar 5.3 Pencahayaan Buatan Lansekap
(Sumber: The Wedding, edisi 5 / September 2008)

Gambar 5.4 Pencahayaan Buatan Pada Bangunan
(Sumber: Indonesia Design / vol.5 2008)

V.3.4 Konsep Penghawaan

Untuk mencapai kenyamanan, kesegaran dan kesehatan udara dalam Wedding Center di Yogyakarta yang terdapat pada daerah beriklim tropis dengan udara yang panas dan kelembaban udara tinggi, maka diperlukan usaha untuk mendapatkan aliran udara yang baik dari aliran udara alam maupun buatan.

Sistem penghawaan yang digunakan dalam Wedding Center di Yogyakarta ini terdiri dari dua jenis, yaitu :

1.) Penghawaan alami

Penghawaan alami lebih diutamakan dalam *Wedding Center*, karena area tempat akan dibangunnya *Wedding Center* masih memungkinkan untuk mensuplai udara pegunungan yang sejuk dan segar sehingga perlu dimanfaatkan sebaik mungkin. Selain itu desain bangunan harus dapat tanggap terhadap iklim agar dapat memanfaatkan potensi lokasi sebaik mungkin. Pada

desain arsitektur regionalisme, dimana aspek lokalitas dapat diangkat dan dikembangkan, tipe bangunan yang sesuai dengan penghawaan alami untuk iklim ini adalah tipe rumah tradisional yaitu joglo.Penghawaan pada rumah joglo, memperhatikan penyesuaian tubuh manusia pada cuaca disekitarnya.

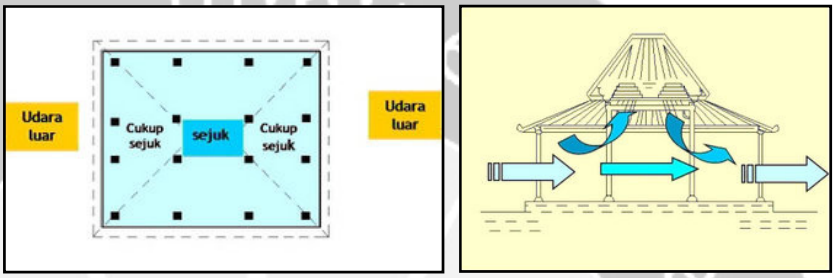

Gambar 5.5 Penghawaan Pada Bangunan Joglo
(sumber: http://njowo.multiply.com)

Dengan demikian desain rumah Joglo dapat dijadikan sebagai acuan desain bangunan agar dapat memanfaatkan udara sejuk dan segar yang ada di lokasi site.

2.) Penghawaan buatan

Penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang memang membutuhkan pengkondisian udara secara khusus, seperti ruang *make-up* di *bridal*, studio foto, dan lain sebagainya. Menggunakan sistem AC split untuk area-area pelayanan kecil dan AC sentral untuk area pelayanan yang lebih besar.

V.4 Konsep Struktur dan Utilitas

V.4.1 Sistem Struktur

Dalam memilih struktur yang akan digunakan dalam *Wedding Center* perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu :

1.) Kemampuan yang dukung beban bangunan yang disesuaikan dengan pertimbangan keamanan, daya dukung tanah, efisiensi terhadap struktur tersebut dan faktor lainnya.

2.) Kemampuan lebar bentang bangunan.

3.) Luas lantai dan tuntutan bentangan bangunan.

4.) Kemampuan terhadap fleksibilitas pengembangan interior.

5.) Kemudahan dalam proses pelaksanaan serta kemudahaan ketersediaan material yang digunakan.

6.) Nilai estetika yang mendukung tampilan bangunan.

Wedding Center merupakan bangunan yang dibangun dengan ketinggian maksimal 2 lantai dengan desain bangunan arsitektur regional (dengan mengangkat arsitektur lokal tradisional Jawa) sehingga tidak memerlukan struktur yang terlalu rumit. Adapun komponen struktur utama yang digunakan dalam bangunan *Wedding Center* adalah :

1.) Pondasi

Pondasi yang digunakan pada bangunan *Wedding Center* ada 2 jenis yaitu pondasi menerus batu kali dan pondasi footplate. Pondasi menerus batu kali digunakan pada bangunan berlantai satu, karena selain lebih efisien pondasi ini sudah dapat mendukung beban bangunan yang tidak terlalu besar sedangkan pondasi footplate digunakan di beberapa titik tertentu pada bangunan berlantai dua, karena bangunan berlantai dua mempunyai beban yang cukup banyak dan untuk menambah daya dukung bangunan.

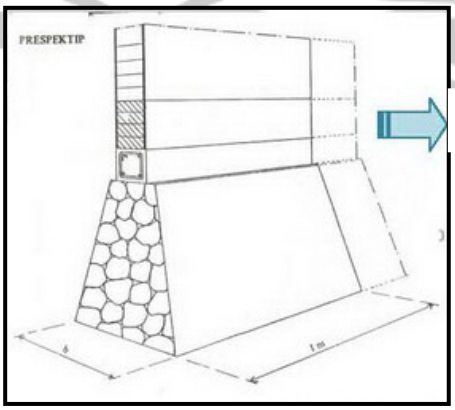

Gambar 5.6 Pondasi Menerus

(sumber: Ir. Ign. Benny Puspantoro, Msc., Konstruksi Bangunan Bertingkat Rendah, Universitas Atma Jaya, 1996)

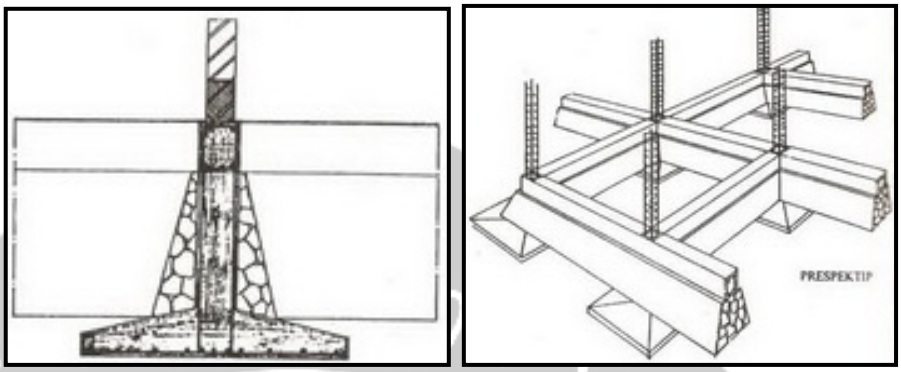

Gambar 5.7 Pondasi Footplate

(sumber: Ir. Ign. Benny Puspantoro, Msc., Konstruksi Bangunan Bertingkat Rendah, Universitas Atma Jaya, 1996)

2.) Kolom dan Balok

Menggunakan kolom dan balok dengan struktur beton bertulang, bertujuan untuk memberikan kekuatan pada bangunan.

3.) Struktur atap

Konstruksi atap yang digunakan adalah rangka atap yang biasa disebut kuda-kuda dan bahan penutup atap berupa genting

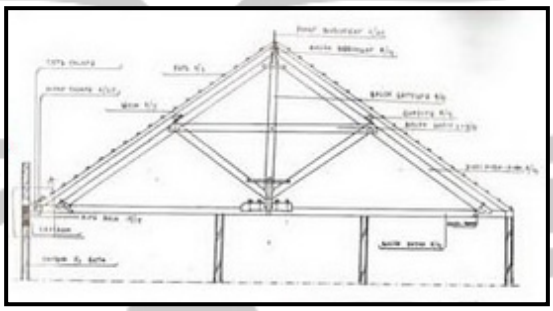

Gambar 5.8 Detail Kuda-kuda

(sumber: Ir. Ign. Benny Puspantoro, Msc., Konstruksi Bangunan Bertingkat Rendah, Universitas Atma Jaya, 1996)

V.4.2 Sistem Utilitas

V.4.2.1 Sistem Transportasi

Sistem transportasi pada bangunan digunakan untuk mendukung alur pergerakan pengguna dalam bangunan. Sistem transportasi dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Sistem transportasi vertikal

Yaitu jalur pergerakan menggunakan tangga dan ramp.

b. Sistem transportasi horizontal

Jalur pergerakan yang dapat terjadi di dalam maupun luar bangunan.

Dalam bangunan : koridor, selasar, hall.

Luar bangunan : jalur pejalan kaki (pedestrian), sirkulasi kendaraan, area parkir, serta jembatan.

V.4.2.2 Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem pemadam kebakaran dalam bangunan bertujuan sebagai pengamanan bangunan gedung dari bahaya kebakaran, terdiri dari beberapa sistem yaitu sebagai berikut :

a. Sistem penyelidikan

Menggunakan sistem peringatan alarm untuk mempercepat dan mempermudah diketahuinya sumber kebakaran, terdiri dari 2 jenis : berupa *smoke* dan *thermal detector*, serta manual berupa *push button.*

b. Sistem Penanggulangan

Menggunakan peralatan berupa : *sprinkler, fire extinguisher* dan *fire hydrant.*

c. Sistem Penyelamatan

Menggunakan tangga darurat yang menghubungkan langsung ruang dalam dengan ruang luar.

Pada *Wedding Center* di Yogyakarta, *hydrant* diletakkan pada titik-titik tertentu yang mudah dijangkau, tetapi aman pada ruang luar dan ruang dalam. Sedangkan untuk ruang tertentu yang terdapat minyak, mesin dan ruang arsip disediakan tabung *CO2* atau *dry chemical* atau busa (*foam*) untuk memadamkan api.

Untuk penempatan tangga kebakaran pada bangunan yang berlantai dua akan direncanakan dan ditata dengan baik serta diletakkan pada titik tertentu yang mudah terlihat dan terjangkau tetapi aman.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa kondisi site yang cukup luas maka perlu disediakan jalur sirkulasi darurat, yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila akses sirkulasi utama tidak dapat digunakan.

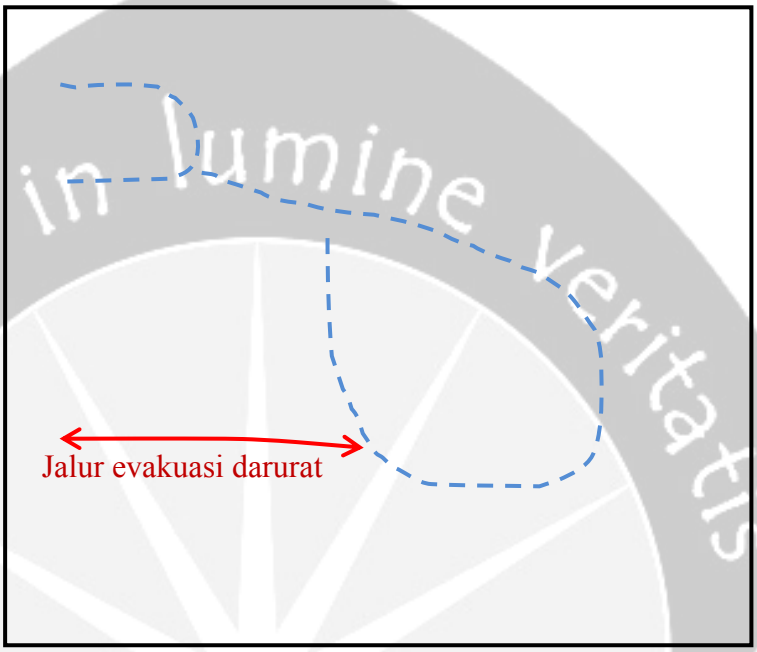

Gambar 5.9 Jalur Sirkulasi Darurat

(sumber : Analisis Penulis)

V.4.2.3 Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir berguna untuk mengamankan bangunan dari bahaya petir, yang dapat menyebabkan kerusakan elektrikal. Sistem yang akan digunakan adalah sistem *Faraday.*

V.4.2.4 Sistem Air Bersih

Air bersih yang dimaksudkan adalah air untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari atau air minum. Sumber air bersih diperoleh dari PAM atau dari air tanah (sumur). Pendistribusian air bersih dalam bangunan menggunakan sistem *down feed*. Kelebihan sistem *down feed* :

- memanfaatkan gaya gravitasi sehingga lebih efisien
- pompa air tidak bekerja secara terus-menerus.

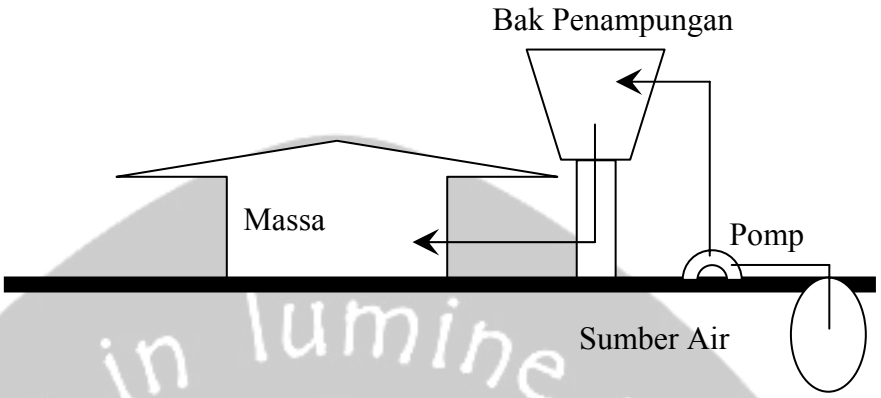

Gambar 5.10 Sistem Air Bersih Down Feed

(Sumber : Analisis Penulis)

Karena kondisi site yang cukup luas, dengan penempatan massa yang menyebar, maka sumber air berrsih dirancang dengan penempatan pada beberapa tempat.

V.4.2.5 Sistem Pembuangan Sampah

Sistem pembuangan sampah pada bangunan dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah pada satu tempat yang direncanakan kemudian berhubungan dengan dinas kebersihan. Untuk bangunan bertingkat menggunakan *shaft* disetiap lantainya.

V.4.2.6 Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi berfungsi untuk memperlancar komunikasi intern maupun ekstern *Wedding Center* sehingga seluruh aktivitas dapat berjalan lancar. Adapun alat telekomunikasi yang digunakan adalah :

a. PABX (Private Automatic Branch Exchange), alat telekomunikasi internal maupun eksternal dengan pertimbangan ekonomis dalam pemakaian perumtel dan percakapan internal yang tidak dikenakan biaya,
b. *Intercom,* alat komunikasi internal yang sifatnya terpisah dari PABX namun fungsinya menunjang PABX,

c. *Telex, faximile,* sebagai alat penerima dan pengirim dokumen,

d. *Audio system,* sistem pendistribusian suara keseluruh banguanan, untuk memberikan informasi atau pengumuman.

V.4.2.7 Sistem Penguat Bunyi

Sistem Penguat bunyi berfungsi untuk mengkondisikan suara sehingga pendengar mendapatkan kenyamanan pendengaran terutama pada fasilitas unit akomodasi. Adapun sistem penguat bunyi terdiri dari 3 komponene yaitu: *microphone, amplifier,* dan *speaker* (pengeras suara).

V.4.2.8 Sistem Sanitasi

Sistem Sanitasi meliputi sistem pembuangan air kotor dan air hujan. Air kotor pada *Wedding Center* meliputi :

- Air bekas buangan : air yang dipakai untuk mencuci, mandi , dan lainnya.
- Air limbah : air bekas cucian pakaian, alat dapur dan peralatan lainnya.
- Air hujan : air yang jatuh ke permukaan tanah atau bangunan.

Untuk membuang dan mengalirkan air kotor ini ada yang pembuangannya dapat digabung dan ada pula yang perlu dipisahkan dan di proses terlebih dahulu. Air buangan dari kamar mandi, bak cuci, talang air hujan, dapat langsung dialirkan ke tempat pembuangan (sumur resapan). Sedangkan air buangan dari WC harus terlebih dahulu masuk ke dalam sebuah bak pengahancur kotoran atau *septic tank.*

Karena kondisi site yang cukup luas, dengan penempatan massa yang menyebar, maka sistem jaringan pembuangan akhir sanitasi dirancang dengan penempatan beberapa spot, dan dengan pertimbangan jarak dengan sumber air bersih.

V.4.2.9 Sistem Elektrikal

Sumber listrik yang utama berasal dari Gardu Listrik pada jaringan kota, tetapi juga memiliki Generator Set sebagai sumber listrik kedua jika kota terjadi mati listrik.

Bagan 5.1 Jaringan Listrik Melalui Genset dan Gardu Listrik

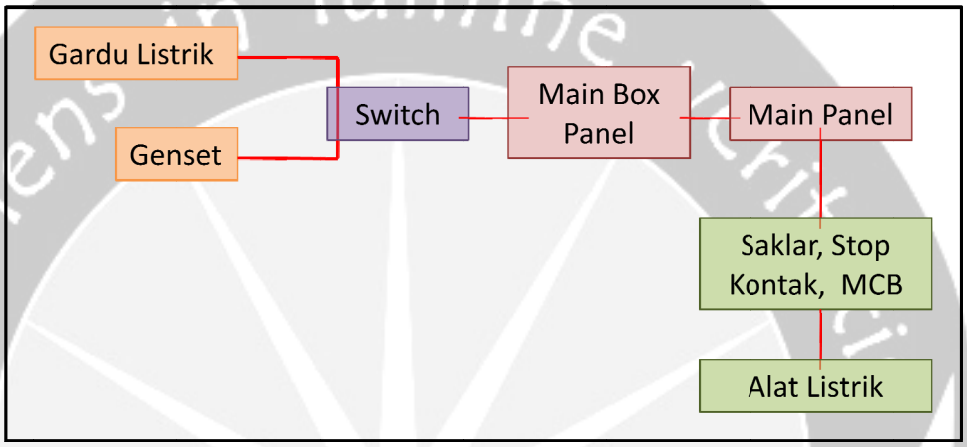

(sumber : Analisis Penulis)

V.4.2.10 Sistem Penanggulangan Bahaya Letusan Gunung Berapi

Lokasi site yang berada dalam kawasan gunung berapi aktif dan berada dekat dengan jalur aliran lava Gunung Merapi menyebabkan bangunan harus dilengkapi dengan sarana pengamanan dari bahaya bencana letusan gunung berapi. Untuk itu perlu diperhatikan sistem sirkulasi yang memadai serta disediakan *bunker* yang diletakkan pada bangunan untuk sarana evakuasi darurat.

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, Imelda. Indon*esian Architecture Now 2*. 2008. Borneo Publication: Jakarta.

D.K. Ching, Francis. *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*. 1991. Erlangga: Jakarta.

Hendraningsih., Dkk. *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk Arsitektur*. 1985.

Neufert, Ernst. Diterjemahkan oleh Dr. Ing Sunarto Tjahjadi. *Data Arsitek Jilid 1 dan 2*. 1996. Penerbit Erlangga: Jakarta.

Panero. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. 1979

Puspantoro, Ign. Benny. *Konstruksi Bangunan Bertingkat Rendah*. 1996. Universitas Atma Jaya: Yogyakarta.

Sumarsono. HR. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa*. 2007. Penerbit Narasi: Yogyakarta.

Tzonis, Alexander., etl. *Tropical Architecture Critical Regionalism in the Age of Globalization*. 2001. Wiley-Academy: London.

White, Edwart. T. *Analisis Tapak Pembuatan Diagram Informasi Bagi Perancangan Arsitektur*. Intermatra: Bandung.

White, Edward. T. *Tata Atur Pengantar Merancang Arsitektur*. 1986. Penerbit ITB: Bandung.

Wibowo. H. J., Dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. 1998. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI: Jakarta.

Wondoamiseno. Ra. *Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*. 1991. Penerbit Yayasan Rupadatu: Yogyakarta.

Referensi dan Sumber Lain :

Idea, edisi 40 / 04 Mei 2007

Indonesia design / vol.5 2008

The Wedding, edisi 4 / Juli 2008

The Wedding, edisi 5 / September 2008

http://google.images.co.id

http://id.wikipedia.org/wikiyogyakarta

http://images.veer.com

http://lovejournal.widjanarti.com

http://njowo.multiply.com

http://tjokrosuharto.com/catalog/adatkawin.php

http://travel.yahoo.com/p-hotel-353693-hotel_yogyakarta

Imam Alfianto, http://www.malang.ac.id/jurnal/ft/tekjur/2002a.htm

www.indonesia-tourism.com

www.marys.com/images/showroom004

www.sabalivilla.com

www.sungaitinggivilla.com

www.thevillas.net

www.tirthauluwatu.com

www.pemda_go.id

www.skyscraper.com

www.weddingsbyeternal-malaysia.com